

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Isu pengelolaan sampah saat ini tidak hanya menjadi bahan diskusi yang luas di berbagai media sosial, tetapi juga telah menjadi persoalan nyata yang dihadapi masyarakat di wilayah urban maupun rural. Sampah, yang secara umum merupakan hasil sisa dari aktivitas manusia atau produk sampingan dari proses industri, terus mengalami peningkatan volume seiring waktu. Meski berbagai upaya telah dilakukan untuk membatasi pertumbuhan sampah, hasilnya masih belum menunjukkan perubahan yang berarti. Berdasarkan laporan *What a Waste 2.0* yang diterbitkan oleh World Bank, setiap tahunnya dunia menghasilkan sekitar 2,01 miliar ton limbah padat, dan sekitar 33 persen dari jumlah tersebut belum dikelola dengan baik, sehingga berdampak negatif terhadap kelestarian lingkungan (Kaza et al., 2018). Laporan tersebut juga memperkirakan bahwa volume sampah global dapat meningkat hingga 70 persen pada tahun 2050 dan mencapai 3,40 miliar ton per tahun. Proyeksi ini menunjukkan perlunya tindakan konkret dan terencana dari pemerintah, masyarakat, serta sektor industri untuk menangani persoalan sampah secara berkelanjutan.

Pada pertengahan tahun 2022, jumlah penduduk Indonesia tercatat telah melampaui 275 juta jiwa, menjadikannya sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia (Purnama & Setiawan, 2022). Bersamaan dengan besarnya jumlah penduduk tersebut, Indonesia juga dihadapkan pada permasalahan lingkungan yang signifikan, yakni posisinya sebagai penyumbang limbah plastik terbesar kedua di dunia setelah Tiongkok (The Asean Post., 2018). Menurut data

dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2022, volume sampah yang dihasilkan secara nasional mencapai 68,7 juta ton setiap tahun. Situasi ini semakin kompleks dengan adanya peningkatan produksi sampah harian dari tahun 2020 hingga 2021 di berbagai daerah, yang mengindikasikan pentingnya perbaikan dalam sistem pengelolaan limbah secara menyeluruh (Statistik Lingkungan Hidup Indonesia, 2022).

Untuk mengatasi permasalahan ini, pemerintah Indonesia mulai mempromosikan berbagai kebijakan dan program, seperti **Gerakan Indonesia Bersih**, serta penguatan regulasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Kebijakan ini selaras dengan semangat **Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008** tentang Pengolahan Sampah yang mengedepankan pengurangan sampah sejak dari sumbernya. Dengan demikian, implementasi konsep *zero waste* menjadi bagian penting dalam upaya mencapai pengelolaan sampah yang berkelanjutan, sekaligus mendukung target pengurangan sampah nasional sebesar 30% pada tahun 2025 sesuai dengan **Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga**.

Evayanti et al (2022) menjelaskan bahwa konsep *zero waste* telah menjadi salah satu pendekatan inovatif dalam upaya mengurangi dampak negatif sampah terhadap lingkungan. Di tengah meningkatnya jumlah sampah akibat aktivitas manusia, pendekatan ini menawarkan solusi dengan prinsip utama *reduce*, *reuse*, dan *recycle* untuk meminimalkan volume sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir. Pemerintah Indonesia, melalui berbagai kebijakan dan program, telah berupaya mendorong penerapan konsep ini di berbagai daerah. Namun,

penerapan *zero waste* di tingkat lokal, terutama di wilayah dengan karakteristik unik seperti Kecamatan Mojosari, menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan kajian mendalam.

Kecamatan Mojosari, sebagai salah satu kawasan dengan perkembangan pesat di bidang ekonomi dan sosial, menghadapi permasalahan signifikan dalam pengelolaan sampah domestik maupun non-domestik. Dengan populasi yang terus meningkat, volume sampah yang dihasilkan juga bertambah, sementara kapasitas pengelolaan sampah sering kali tidak memadai. Selain itu, perilaku masyarakat yang belum sepenuhnya mendukung konsep *zero waste* menjadi salah satu kendala utama dalam mewujudkan lingkungan yang bebas sampah. Kurangnya edukasi dan pemahaman tentang pentingnya pengelolaan sampah berbasis komunitas turut memperburuk situasi ini.

Tabel 1.1 Volume Timbulan Sampah Tahun 2024 Periode 2



Sumber: Dinas Lingkungan Hidup (2024)

Berdasarkan data yang ditampilkan pada gambar, rekapitulasi data terkait timbulan dan pengelolaan sampah di wilayah Kabupaten Mojokerto, khususnya Kecamatan Mojosari, selama periode kedua tahun 2024 sebagaimana dilaporkan oleh Dinas Lingkungan Hidup setempat. Dari total timbulan sampah yang diperkirakan mencapai 164.117,17 ton per tahun, hanya sekitar 29,52% atau setara

dengan 48.454,41 ton yang berhasil dikurangi melalui aktivitas pengurangan di sumber. Aktivitas ini mencakup praktik *reduce* (mengurangi) dan *reuse* (menggunakan kembali) yang dilakukan oleh masyarakat secara langsung. Di samping itu, sekitar 23,53% atau sebesar 38.622,79 ton telah berhasil ditangani melalui upaya pengolahan lanjutan, seperti komposting, daur ulang material, atau pengelolaan akhir di Tempat Pengelolaan Akhir (TPA). Secara kumulatif, tingkat pengelolaan sampah mencapai angka 53,06% atau sekitar 87.077,20 ton, sedangkan sisanya, yaitu 46,94% (sekitar 77.039,97 ton), masih tergolong sebagai sampah yang tidak tertangani.

Data ini mengindikasikan bahwa meskipun telah dilakukan berbagai upaya dalam penanganan sampah, masih terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara jumlah timbulan sampah dengan volume sampah yang berhasil dikelola. Kondisi tersebut mencerminkan perlunya penguatan sistem pengelolaan sampah yang lebih efektif, serta peningkatan partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung program pengurangan dan pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

Apabila ditinjau dari sudut pandang implementasi prinsip Zero Waste di Kecamatan Mojosari, kondisi ini menunjukkan adanya tantangan besar sekaligus peluang strategis yang dapat dimanfaatkan secara optimal. Tantangan utama terletak pada tingginya persentase sampah yang belum tertangani, yang mencerminkan rendahnya keterlibatan masyarakat serta pelaku usaha dalam proses pemilahan sampah sejak dari sumbernya. Selain itu, capaian pengurangan dan pengolahan yang masih berada di bawah angka 30% menunjukkan bahwa intervensi yang lebih komprehensif sangat diperlukan. Intervensi tersebut mencakup peningkatan literasi lingkungan terkait konsep 3R (*Reduce*, *Reuse*,

Recycle) serta penguatan kebijakan daerah yang mendukung penerapan praktik pengelolaan sampah berkelanjutan di berbagai sektor, mulai dari rumah tangga, institusi pendidikan, hingga sektor usaha.

Meskipun demikian, fakta bahwa sekitar 46,94% sampah di Mojosari belum terkelola justru membuka ruang luas untuk melakukan inovasi kebijakan dan pengembangan program. Salah satu pendekatan strategis yang dapat diadopsi adalah perluasan skema pemilahan sampah berbasis komunitas. Hal ini dapat diwujudkan melalui pendirian bank sampah di tingkat desa atau kelurahan, penyediaan alat komposter skala komunitas, serta penguatan kemitraan dengan industri daur ulang lokal. Keberhasilan dalam mengelola sekitar 87 ribu ton sampah dapat dijadikan indikator awal yang positif dalam mengevaluasi keberlanjutan program. Capaian ini juga berpotensi menjadi pijakan dalam membangun model ekonomi hijau yang berbasis partisipasi masyarakat. Dengan terciptanya sinergi antara pemerintah daerah, sektor swasta, dan kelompok masyarakat sipil, Mojosari memiliki peluang besar untuk menurunkan timbulan sampah secara signifikan serta menciptakan ekosistem lingkungan yang sehat, bersih, dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, Mojosari juga memiliki sejumlah potensi pendukung dalam penerapan prinsip Zero Waste. Wilayah ini didukung oleh sumber daya manusia yang cukup memadai, adanya komitmen pemerintah daerah, serta munculnya berbagai inisiatif lokal yang mulai mengadopsi prinsip-prinsip pengelolaan sampah berkelanjutan. Salah satu bentuk nyata dari dukungan pemerintah adalah diberlakukannya Peraturan Daerah Kabupaten Mojokerto Nomor 1 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Sampah. Regulasi ini sejalan dengan semangat Zero Waste, yang menitikberatkan pada pentingnya pengurangan sampah sejak dari sumber

(Mayangsari et al., 2020; Riali, 2020). Dengan memanfaatkan peluang tersebut, Mojosari berpotensi mengembangkan sistem pengelolaan sampah yang lebih efektif dan efisien, sekaligus memperkuat kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Pendekatan kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta menjadi kunci utama dalam menciptakan sinergi menuju lingkungan bebas sampah.

Namun demikian, keberhasilan implementasi prinsip Zero Waste tidak lepas dari berbagai tantangan, salah satunya adalah resistensi terhadap perubahan pola hidup (Nurlina et al., 2021). Kebiasaan membuang sampah tanpa memilah telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat, sehingga upaya untuk mengubah perilaku agar lebih peduli terhadap pengelolaan sampah kerap kali menemui hambatan. Rendahnya kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai dampak negatif sampah terhadap lingkungan semakin memperparah situasi. Selain itu, masih terdapat anggapan bahwa upaya seperti memilah sampah atau mengurangi penggunaan plastik tidak memberikan manfaat langsung yang terasa. Keterbatasan infrastruktur pendukung, seperti tempat sampah terpilah, serta rendahnya kepercayaan terhadap sistem pengelolaan sampah yang dianggap mencampur kembali sampah yang sudah dipilah, juga turut melemahkan motivasi masyarakat untuk berpartisipasi. Dari sisi ekonomi, sebagian masyarakat menilai bahwa penggunaan kantong plastik masih lebih praktis dan murah dibandingkan alternatif yang ramah lingkungan.

Oleh karena itu, tantangan tersebut perlu diatasi melalui strategi yang menyeluruh dan terintegrasi. Edukasi lingkungan yang berkelanjutan, penyediaan infrastruktur yang memadai, pemberian insentif bagi masyarakat, serta pembangunan sistem pengelolaan sampah yang transparan dan akuntabel

merupakan langkah-langkah penting untuk mendorong perubahan perilaku. Dengan pendekatan yang konsisten dan melibatkan berbagai pihak, harapan untuk mewujudkan Mojosari sebagai wilayah yang menerapkan prinsip Zero Waste secara optimal menjadi lebih realistis dan dapat dicapai dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, perlu adanya analisis mendalam untuk mengidentifikasi tantangan tersebut dan mengeksplorasi peluang yang dapat dimanfaatkan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai dinamika implementasi konsep *zero waste* di Mojosari, dengan fokus pada tantangan dan peluang yang ada.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi strategis yang dapat mendukung keberhasilan implementasi konsep *zero waste* di Kecamatan Mojosari. Rekomendasi tersebut diharapkan mampu menjawab permasalahan yang ada dan memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pengelolaan lingkungan yang lebih baik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi wilayah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam mewujudkan pengelolaan sampah berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, terdapat beberapa permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana implementasi konsep *zero waste* di Kecamatan Mojosari?
2. Bagaimana tantangan dan peluang implementasi *zero waste* di Kecamatan Mojosari?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi implementasi konsep *zero waste* di Kecamatan Mojosari.
2. Mengetahui bagaimana tantangan dan peluang implementasi konsep *zero waste* di Kecamatan Mojosari.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pengelolaan lingkungan, konsep *zero waste*, dan penerapannya di tingkat komunitas.

2. Manfaat Praktis

- Bagi Pemerintah: Sebagai bahan masukan untuk merumuskan kebijakan atau strategi yang lebih efektif dalam mengimplementasikan konsep *zero waste*.
- Bagi Masyarakat: Memberikan edukasi mengenai pentingnya partisipasi aktif dalam program *zero waste* untuk mendukung keberlanjutan lingkungan.
- Bagi Peneliti Lain: Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji isu-isu serupa dengan konteks yang berbeda.

3. Manfaat Sosial

Mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju pengelolaan sampah yang lebih bertanggung jawab dan mendukung pengurangan sampah secara signifikan di Kecamatan Mojosari.